

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru berarti “orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar”. Dalam bahasa Indonesia istilah guru juga disinonimkan dengan istilah pendidik. Namun, pemakaian pendidik ini lebih luas cakupannya termasuk juga di dalamnya guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sangat bermakna dengannya. Definisi ini sebagaimana yang telah dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan : “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.” (Nurzannah S, 2022).

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau konselor sekolah merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan oleh perguruan tinggi, universitas, maupun lembaga yang berwenang dalam pendidikan konselor. Mereka dibekali pemahaman dan penguasaan yang komprehensif mengenai layanan bimbingan dan konseling, sehingga mampu menerapkan layanan tersebut di sekolah secara tepat, baik secara teoretis maupun berdasarkan pengalaman praktik. Tujuan akhirnya adalah membantu siswa mengembangkan potensi diri serta melatih kemandirian agar mampu mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi kehidupan di masa depan (Irmansyah, 2020) Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Keterlibatan guru

BK berkontribusi terhadap peningkatan keberhasilan belajar siswa di sekolah melalui berbagai program layanan, seperti bimbingan klasikal, bimbingan dan konseling pribadi, bimbingan dan konseling sosial, bimbingan dan konseling belajar, serta bimbingan dan konseling karier (Mahdi M, 2017). Selain itu, peran guru BK juga berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yaitu dengan memberikan layanan yang menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya belajar dan tanggung jawab siswa, meningkatkan atribusi belajar yang dimiliki siswa, serta membantu mengembangkan tujuan belajar secara efektif bagi seluruh siswa (Amani A, 2018).

Selain itu, karakter peserta didik di sekolah sangat dipengaruhi oleh peran guru BK, yang berfungsi sebagai pemimpin, pemrakarsa, fasilitator, dan konsultan (Hanifah, S. N., & Hartanto, D., 2021). Suroso dan Mohammad (2021) juga menegaskan bahwa peran guru BK dalam pembentukan karakter siswa sangat krusial, salah satunya melalui penerapan metode bimbingan kelompok.

Di lingkungan sekolah kejuruan, khususnya di SMK N 1 Pleret, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang penting dalam dunia pendidikan karena pencapaian generasi muda yang berkualitas memerlukan penguatan pendidikan karakter di sekolah. Peran guru BK menjadi sangat signifikan karena mereka membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan serta menuntaskan tugas-tugas perkembangannya. Selain itu, guru BK juga berperan dalam upaya pencegahan dan pengentasan perilaku bermasalah pada siswa (Rahman, M. F., Putri, D. F., & Widyastuti, D. A., 2022).

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Slamet dan Laila (2022) mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan nilai-nilai karakter siswa menunjukkan bahwa kemampuan guru BK dalam menangani permasalahan siswa melalui pembinaan nilai-nilai pendidikan karakter yang efektif, sesuai dengan ketentuan yang berlaku, serta didukung pemahaman terhadap proses layanan konseling, mampu menghasilkan layanan dan proses komunikasi yang baik.

Dengan besarnya peran dan pengaruh guru BK di sekolah maka dirumuskan guru BK diharuskan memiliki kompetensi dimana dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dan PP No. 74 Tahun 2008 menjelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi merupakan suatu kecakapan atau kemampuan seseorang dari hasil perpaduan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang harus dimiliki, hayati serta dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, kompetensi sangat penting dalam proses pelayanan yang profesional, terutama bagi guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan tugasnya yaitu membantu peserta didik/konseli dalam mengembangkan potensinya secara optimal dengan tujuan untuk memandirikan peserta didik/konseli. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) PP 74/2008 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Hasnawati, 2020).

Dalam Permendiknas No. 27 tahun 2008 tentang standar Kualifikasi Akademik Konselor dijelaskan lebih lengkap tentang kompetensi pedagogik seorang konselor dimana mengatur tiga kompetensi utama yang harus dimiliki seorang konselor. Pertama, konselor wajib menguasai teori praxis pendidikan yang mencakup penguasaan ilmu pendidikan, kemampuan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran secara efektif, serta pemahaman mendalam tentang landasan budaya dalam praktik pendidikan. Kedua, konselor harus mampu mengaplikasikan pemahaman tentang perkembangan fisiologis dan psikologis dalam praktik konseling. Ini meliputi penerapan kaidah perilaku manusia, pemahaman perkembangan fisik dan mental individu, pengenalan kepribadian dan keunikan setiap konseli, serta penggunaan prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat. Selain itu, konselor juga perlu memperhatikan aspek keberbakatan dan kesehatan mental konseli dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Ketiga, seorang konselor harus menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh. Hal ini mencakup kemampuan memberikan layanan di berbagai jalur pendidikan (formal, non-formal, dan informal), berbagai jenis pendidikan mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi. Penguasaan ini penting untuk memastikan konselor dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik setiap kelompok konseli.

Penelitian yang dilakukan Wardhani dkk (2019), mengatakan bahwa fakta lapangan berkenaan dengan kompetensi menyelenggarakan, merancang, melaksanakan, mengevaluasi program bimbingan dan konseling, masih ditemui guru bimbingan dan konseling yang belum memiliki kemampuan optimal dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling terutama dalam merancang

dan menyusun program bimbingan dan konseling, sehingga masih terlihat dalam melaksanakan program, bahwa guru bimbingan dan konseling bingung dan tidak mengerti dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling. Dari hasil supervisi akademik pengawas sekolah diperoleh informasi bahwa meskipun di dokumen RPL tertulis metode pembelajaran *Modeling*, role playing atau yang lain, tetapi dalam praktiknya di kelas tetap menggunakan ceramah (Tuti Retnowati, 2016). Selain itu pada penelitian Wahidah dan Partono (2024) menyatakan bahwa peserta didik mayoritas memiliki stigma negatif terhadap guru BK dikarenakan kurangnya sosialisasi tentang peran guru BK yang sesungguhnya.

Di sisi lain, hasil observasi yang dilakukan oleh Della dkk. (2025) di SMPN 2 Tilatang Kamang menunjukkan bahwa respons siswa terhadap praktik penanaman nilai moral cenderung negatif. Siswa tampak kurang memberikan perhatian, bahkan sebagian hanya menyatakan persetujuan tanpa benar-benar melaksanakan instruksi atau nasihat yang diberikan oleh guru BK.

Selain itu, sikap negatif juga terlihat pada siswa SMPN 32 Medan, yang ditunjukkan melalui tingginya tingkat ketidakhadiran siswa serta kesulitan mereka ketika dipanggil ke ruang BK. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum memiliki kesadaran dan keterbukaan yang baik terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Rendahnya partisipasi siswa tersebut berpotensi menghambat proses pembinaan maupun penanganan permasalahan yang mereka hadapi. (Annisa dkk, 2022).

Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Epi Kurniasari (2016) menunjukkan temuan yang berbeda. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kompetensi pedagogik guru BK di SMP Negeri se-Komisariat 1 Kabupaten

Ciamis berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 80,61%. Artinya, sebagian besar guru BK di wilayah tersebut telah memiliki kompetensi pedagogik yang baik dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Sejalan dengan itu, penelitian Siwi Agustianingsih (2018) juga menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik dengan kualitas pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMP Negeri se-Kota Semarang, dengan kontribusi sebesar 46,6% yang termasuk dalam kategori korelasi kuat. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru BK merupakan aspek yang sangat penting dan memiliki pengaruh yang kuat terhadap sikap siswa.

Hal serupa juga ditemukan pada sekolah yang akan diteliti. Berdasarkan pengalaman peneliti ketika masih bersekolah di tempat tersebut maupun saat melaksanakan tugas mini riset perkuliahan, fenomena yang tampak adalah rendahnya jumlah siswa yang datang kepada guru BK. Kondisi ini diasumsikan berkaitan dengan kompetensi guru BK pada saat itu yang dinilai belum optimal, bahkan terdapat beberapa siswa yang tidak mengetahui siapa guru BK di sekolah tersebut.

Namun, berdasarkan hasil observasi terbaru yang dilakukan penulis, telah terjadi perubahan yang cukup signifikan. Setelah adanya penambahan guru BK, berbagai kegiatan bimbingan dan konseling mulai terlaksana, serta program dan pelaksanaan layanan BK di SMA Negeri 1 Sibolangit telah berjalan dengan lebih baik. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai sikap siswa terhadap kompetensi pedagogik guru Bimbingan dan Konseling (BK). Oleh karena itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Sikap Siswa terhadap Kompetensi Pedagogik Guru BK di SMA Negeri 1 Sibolangit Tahun Ajaran 2025/2026.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang ditemukan sebagai berikut :

1. Masih terdapat peserta didik yang memiliki stigma negatif terhadap guru BK.
2. Kompetensi pedagogik guru BK mempengaruhi sikap siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling.
3. Kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh seorang guru BK akan mempengaruhi kinerja dari guru BK.
4. Minimnya kegiatan promosi layanan BK di sekolah seperti, workshop, seminar, atau kegiatan pelatihan pembangunan karakter.
5. Sikap siswa yang kurang antusias dalam merespons layanan yang diberikan oleh guru BK.

1.3. Batasan Masalah

Penting untuk menetapkan batasan yang jelas agar lebih mudah memahami penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti membatasi fokus penelitian ini yaitu pada kompetensi pedagogik guru BK saja dan bagaimana sikap siswa terhadap kompetensi pedagogik guru BK di SMA Negeri 1 Sibolangit Tahun Ajaran 2025/2026, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu seperti apa gambaran sikap siswa terhadap kompetensi pedagogik guru BK di SMA Negeri 1 Sibolangit tahun ajaran 2025/2026?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sikap siswa terhadap kompetensi pedagogik guru BK di SMA Negeri 1 Sibolangit tahun ajaran 2025/2026.

1.6. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik dalam ranah teoritis dan praktisi dalam dunia bimbingan dan konseling, diantaranya adalah:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru BK.
- 2) Memperkaya kajian ilmiah tentang pentingnya kompetensi pedagogik dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah.
- 3) Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru BK dan sikap siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Bagi guru BK

- 1) Membantu guru Bk mengevaluasi dan meningkatkan kompetensi pedagogik.
- 2) Memberikan gambaran tentang bagaimana siswa menyikapi kemampuan mengajar dan membimbing.
- 3) Menjadi bahan refleksi untuk pengembangan profesionalitas guru BK

Bagi Sekolah

- 1) Menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan program peningkatan kompetensi guru BK.
- 2) Membantu sekolah dalam mengevaluasi kualitas layanan bimbingan konseling
- 3) Memberikan masukan untuk perbaikan sistem bimbingan konseling di Sekolah.

Bagi Siswa

- 1) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pandangan mereka tentang kompetensi pedagogik guru BK.
- 2) Meningkatkan kualitas interaksi antara siswa dengan guru BK